

Polisi Tangkap Guru SMA

karena Sebarkan Berita Bohong dan Ujaran Kebencian

[AMBARANIE NADIA KEMALA MOVANITA](#)

Kompas.com - 21/02/2018, 09:27 WIB



Direktur Cyber Crime Mabes Polri Brigjen Pol Fadil Imran dalam diskusi Melawan Hoax yang digelar di Kantor DPP PDI-P, Jakarta, Jumat (9/2/2018). (KOMPAS.com/Ihsanuddin)

JAKARTA, KOMPAS.com — Seorang guru SMA di Banten berinisial RPH (48) ditangkap penyidik Direktorat Tindak Pidana Siber Bareskrim [Polri](#), Selasa (20/2/2018) dini hari.

Ia diduga menyebarkan [ujaran kebencian](#) dan [berita bohong](#) yang menyebut bahwa Partai Komunis Indonesia diberikan senjata dan akan menyerang ulama.

Direktur Tindak Pidana Siber Bareskrim Polri Brigjen (Pol) Fadil Imran mengatakan, motif pelaku menyebarkan konten tersebut untuk mengingatkan agar berhati-hati karena akan muncul serangan komunis.

Baca juga: [Satgas Nusantara Mulai Tindak Pelaku Ujaran Kebencian Jelang Pilkada](#)

"RPH ditangkap terkait postingan pelaku pada akun Facebook miliknya yang bermuatan diskriminasi ras dan etnis dan atau ujaran kebencian dan permusuhan terhadap individu dan atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan SARA," ujar Fadil melalui keterangan tertulis, Rabu (21/1/2018).

Dalam laman Facebook atas nama RPH, pelaku membagikan link tulisan berjudul "15 Juta Anggota PKI Dipersenjatai Untuk Bantai Ulama".

Dari tangan pelaku, polisi menyita dua ponsel beserta *simcard*. Disita pula akun Facebook dengan nama RPH.

Baca juga: [Ada Kampanye SARA, Fitnah, dan Ujaran Kebencian, Bisa Laporkan ke Bawaslu](#)

Atas perbuatan tersebut, pelaku dikenai Pasal 16 *juncto* Pasal 4 Huruf b angka 1 Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2008 tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis dan/atau Pasal 45A Ayat (2) *juncto* Pasal 28 Ayat (2) Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik tentang SARA dengan ancaman hukuman di atas 5 tahun penjara.

"Pesan kepada masyarakat, *netizen* diharapkan lebih bijak dalam menggunakan media sosial," kata Fadil.